



Struktur Naratif dalam Serial Novel KKPK *Menari di Pelangi* Karya Yunda: Kajian Teori Naratologi Gerard Genette

Retno Wulan Andari¹, Inno Cahyaning Tyas²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Jember

retnoandari7744@gmail.com¹, inno@unej.ac.id²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.5155>

First received: 12-02-2026

Final proof received: 16-07-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif yang terdapat dalam novel *Menari di Pelangi* karya Yunda, dengan menggunakan teori Naratologi oleh Gerard Genette. Penelitian tentang struktur naratif dalam novel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana cerita dibangun dan bagaimana pesan-pesan penting disampaikan kepada pembaca anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan struktur naratif. Sumber data berasal dari novel KKPK berjudul *Menari di Pelangi* karya Yunda yang diterbitkan oleh DAR! Mizan pada tahun 2011. Data dikumpulkan dari proses membaca dan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan struktur naratif masing-masing, lalu data dianalisis menggunakan teori naratif Gerard Genette. Hasil penelitian ditemukan bahwa keterjalinan antara unsur naratif anakroni analepsis dan prolepsis, durasi naratif ringkasan; frekuensi naratif jenis representasi anaforis; modus naratif dengan narator sebagai tokoh utama cerita dan fokalikasi internal tetap; serta suara naratif *subsequent* dan narator homodiegetic-autodiegetic telah menghasilkan sebuah cerita yang koheren dalam merepresentasikan proses berduka yang dialami oleh anak-anak. Strategi naratif yang diambil pengarang dalam novel ini telah menjembatani penyampaian tema dan pesan cerita kepada pembaca anak-anak, yakni tentang kehilangan dan proses berduka.

Kata kunci: struktur naratif, novel, KKPK

ABSTRACT

This study aims to analyze the narrative structure in the novel *Menari di Pelangi* by Yunda using Gérard Genette's Narratology theory. Research on the narrative structure of this novel is expected to provide insight into how the story is constructed and how important messages are conveyed to child readers. This study employs a qualitative descriptive method. The data consist of sentences and paragraphs that demonstrate the narrative structure. The data source is the KKPK novel *Menari di Pelangi* by Yunda, published by DAR! Mizan in 2011. The data were collected through reading and documentation, then classified according to their respective narrative structures, and subsequently analyzed using Gérard Genette's narrative theory. The findings reveal that the interrelationship among

the narrative elements of analeptic and proleptic anachrony, summary as narrative duration, anaphoric representation as a type of narrative frequency, narrative mood featuring the narrator as the main character with fixed internal focalization, and subsequent narration with a homodiegetic-autodiegetic narrator produces a coherent story that represents the grieving process experienced by children. The narrative strategy employed by the author in this novel serves to bridge the delivery of the story's theme and message to child readers, namely loss and the grieving process.

Keywords: narrative structure, novel, KKPK

1. PENDAHULUAN

Semua jenjang usia pasti akan membutuhkan suatu tambahan ilmu untuk meningkatkan pengetahuannya. Hal tersebut menjadi alasan, buku menjadi salah satu objek yang mendukung peningkatan pengetahuan. Begitupun dengan anak-anak, pada masa perkembangan dan rasa ingin tahunya. Anak-anak akan terus mencari tahu tentang apa yang diimajinasikan, dilihat dan dirasakan. Situasi ini membawa dampak berkembangnya fokus nilai suatu buku dalam proses perkembangan kemampuan anak (Riski dan Prihandini, 2022). Salah satu buku bacaan yang dinilai dapat mulai mendukung perkembangan pengetahuan dan relevan dengan masa anak yakni buku-buku yang termasuk dalam sastra anak. Saxby dan Winch memaparkan, bahwa kontribusi sastra anak dapat memberikan suatu dukungan pada pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, serta petualangan (Nurgiyantoro dalam Simatupang *et al.*, 2021).

Sebuah karya sastra yang baik pada dasarnya tidak hanya hadir sebagai medium hiburan semata, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, unsur-unsur dalam sebuah karya sastra yang berkualitas seharusnya saling terkait sehingga menghasilkan cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca, khususnya dalam sastra anak (Suprihatiningsih dalam Wulanda dkk, 2024). Buku sastra anak yang relevan dengan perkembangan usia dan pengetahuan mereka dapat berupa buku cerita dongeng, fabel, komik, cergam, dan lainnya yang termasuk dalam genre prosa. Dalam genre prosa, struktur naratif memiliki peran penting bukan hanya untuk membentuk alur cerita, melainkan juga untuk menyampaikan pesan moral supaya melekat kuat dalam ingatan pembaca (Khotimah dkk, 2025). Artinya, koherensi struktur naratif dalam prosa memiliki peran penting sebagai penyampai pesan moral.

Berdasarkan fenomena di atas, sastra anak yang masih populer hingga saat ini adalah kumpulan cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK). Menurut Soelistyorini (dalam Ambarwati, 2020), bahwa pada laman KKPK di situs web *facebook* mencapai sejumlah 62.658 orang yang menyukainya. Berdasarkan hal tersebut, cukup mengindikasikan bahwa KKPK cukup memiliki nilai yang ideal untuk anak, yaitu memiliki muatan nilai pendidikan, agar anak tidak hanya mendapatkan kesenangannya dalam membaca untuk mengekspresikan fantasinya, tetapi juga mendapatkan pengalaman moral setelah

membaca. Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) merupakan serial anak yang diterbitkan oleh DAR! Mizan.

Salah satu cerita yang terdapat dalam serial anak Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) adalah serial novel *Menari di Pelangi* karya Yunda pada tahun 2011. Serial novel ini mengikuti kisah Nisa, yang sedang menghadapi duka akibat kehilangan Dwi, sahabatnya yang telah meninggal dunia. Penelitian tentang struktur naratif dalam novel ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana cerita dibangun dan bagaimana pesan-pesan tentang proses berduka oleh anak-anak disampaikan dari penulis anak kepada pembaca seusianya.

Novel KKPK *Menari di Pelangi* karya Yunda merupakan cerita yang runtut dari penceritaan kisah pertemanan Nisa. Walaupun pada alur penceritaannya terdapat alur mundur, tetapi alur penceritaan kisah persahabatan Nisa telah dikemas secara runtut dan jelas. Penceritaan dari perspektif anak-anak dan narator yang sekaligus adalah tokoh utama membawa pengalaman membaca yang lebih dekat dan subjektif, sehingga suasana cerita yang melankolis dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka serial novel *Menari di Pelangi* karya Yunda dapat dianalisis menggunakan teori naratologi oleh Gerard Genette. Teori Naratologi Gerard Genette berbicara tentang urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, dan suara naratif (Zahro dan Indrastuti, 2024). Fokus dari teori naratologi adalah pada struktur naratif dari suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa (Rahayu *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febriani dkk (2021), Jambar, *et. al.*, (2023), Ridholia *et al.*, (2023), Kurniawan (2025), Febriani, *et. al.*, (2026). Penelitian pertama menggunakan objek yang sama, yakni novel *Menari di Pelangi* karya Yunda, tetapi menggunakan fokus penelitian pada bidang pragmatik untuk menganalisis pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel. Penelitian kedua dan ketiga menggunakan objek penelitian berupa novel dewasa, yakni novel berjudul Ranah 3 Warna dan novel Spoiler. Novel untuk orang dewasa pada umumnya menggunakan gaya yang kompleks untuk menceritakannya, berbeda dengan novel atau karya fiksi untuk anak-anak yang menggunakan gaya lebih sederhana. Pada penelitian ini, objek penelitian adalah novel anak berjudul *Menari di Pelangi* karya Yunda. Penelitian keempat menggunakan objek novel sastra anak dan teori yang sama, tapi topik penelitian dibatasi hanya pada urutan naratif dan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian kelima tentang novel Cinderella adalah yang paling relevan dengan penelitian terhadap novel *Menari di Pelangi*. Namun, penelitian struktur naratif terhadap novel *Menari di Pelangi* tidak mengintegrasikan antara struktur naratif novel dengan pendidikan literasi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif yang terdapat dalam novel *Menari di Pelangi* karya Yunda, dengan menggunakan teori naratologi oleh Gerard Genette. Dengan menganalisis struktur naratif ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola naratif tertentu yang khas dalam karya sastra anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap studi sastra anak di Indonesia, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur naratif yang digunakan

oleh penulis anak-anak dalam karya mereka. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam kajian sastra anak, khususnya terkait dengan cara penulis muda membangun cerita dan menceritakannya kembali kepada pembaca seusianya. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan penulis lain dalam mengapresiasi dan mengembangkan karya sastra anak yang berkualitas.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menjabarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan secara menyeluruh terkait sebuah fenomena yang diteliti dan memahami secara utuh suatu individu atau kelompok yang terlibat pada fenomena (Rais, 2023). Penerapan dari metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini adalah dengan menjabarkan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung struktur naratif berdasarkan waktu cerita dan waktu penceritaan. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian sastra anak dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural dalam menganalisis karya sastra digunakan dengan anggapan bahwa sebuah karya sastra merupakan bangunan struktur yang bermakna (Agustin dkk, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Naratologi perspektif Gerard Genette untuk menganalisis struktur naratif novel *Menari di Pelangi* karya Yunda. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2024.

Data merupakan kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan (Garcia, 2021). Data dari penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung struktur naratif berdasarkan teori naratologi Gerard Genette dalam novel KKPK berjudul *Menari di Pelangi* karya Yunda. Menurut Sugiyono (dalam Garcia, 2021), sumber data adalah asal dari mana data tersebut diperoleh dan didapatkan oleh peneliti, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel KKPK berjudul *Menari di Pelangi* karya Yunda yang diterbitkan oleh DAR! Mizan pada tahun 2011. Pengumpulan data dilakukan dengan proses membaca dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik pencatatan peristiwa yang sudah berlalu, bentuknya bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2022). Data kemudian dianalisis dengan model Miles and Huberman, dengan langkah-langkahnya adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2022). Metode penelitian mengikuti pedoman umum metodologi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan metode campuran.

3. PEMBAHASAN

Novel *Menari di Pelangi* karya Yunda bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Nisa yang masih merasa kehilangan sahabatnya, Dwi. Nisa menceritakan kenangan-kenangan indah bersama Dwi dan mimpi-mimpinya tentang Dwi yang bahagia bersama para bidadari di sebuah tempat yang indah. Pada bagian hasil dan pembahasan ini, akan dijabarkan secara rinci bagaimana bentuk naratif novel *Menari di Pelangi* berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Struktur naratif

yang dianalisis adalah urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif, dan suara naratif.

Urutan Naratif

Urutan naratif (*order*) merujuk pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan pengaturannya dalam cerita. Lingkup urutan naratif meliputi pemahaman terhadap waktu cerita (*story time*) dan waktu penceritaan (*narrative time*). Waktu cerita merujuk pada waktu sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata, sedangkan waktu penceritaan merujuk pada cara penyajian waktu cerita tersebut dalam sebuah teks wacana naratif (Didipu, 2019). Waktu penceritaan dilihat dari bentuk baris dan halamannya, sementara waktu cerita dilihat dari waktu kejadian secara jelasnya. Pada tabel 1 dijabarkan waktu penceritaan (dengan huruf) dan waktu cerita (dengan angka) yang diurut per adegan sesuai dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

Tabel 1. Urutan naratif

No	Peristiwa Cerita	WP	WC
1	Nisa, Dwi, dan para bidadari bergaun warna-warni sedang menari di halaman, di bawah hujan permen.	A	13
2	Nisa terbangun dari mimpinya. Ia berdoa untuk Dwi sebelum kembali tidur.	B	14
3	Dwi berlarian di sebuah padang rumput dan berselancar di atas pelangi bersama para bidadari.	C	15
4	Hujan permen dan coklat datang lagi, Dwi, para bidadari, dan Nisa kembali bermain di bawah hujan permen dan coklat.	D	16
5	Nisa terbangun dari mimpi dan berdoa lagi untuk Dwi.	E	17
6	Pertemuan pertama Nisa dengan Dwi di kelas 1 sekolah dasar.	F	1
7	Pada hari kedua bersekolah, Dwi memberikan buku berjudul ' <i>Déjà vu</i> ' kepada Nisa.	G	2
8	Nisa membaca surat dari Dwi yang ditempel pada buku.	H	3
9	Nisa, Dwi, dan teman-teman perempuan di kelasnya menghabiskan waktu istirahat dengan bermain dan bernyanyi di kelas.	I	4
10	Nisa menelepon Dwi, berbincang tentang perbedaan kelas mereka di tingkat tiga.	J	5

11	Dwi berkunjung ke rumah Nisa.	K	6
12	Nisa melupakan Dwi. Dua tahun kemudian Nisa dan Dwi satu kelas lagi di kelas lima.	L	7
13	Dwi sering menyendiri dan tidak masuk sekolah karena sakit. Dwi akhirnya masuk sekolah setelah lama tidak terlihat, tetapi Dwi kemudian jatuh sakit lagi, Nisa mengantarnya ke gerbang sekolah sebelum diantar pulang oleh Lik Wahyu.	M	8
14	Nisa dan teman-teman sekelasnya mengunjungi Dwi atas permintaan Ibu Khodijah.	N	10
15	Nisa kembali mengingat kenangannya saat bermain bersama Dwi.	O	9
16	Nisa dan Dwi bermain boneka bersama.	P	11
17	Dwi meninggal, Nisa, teman-temannya, dan para orang tua mengunjungi pemakaman Dwi.	Q	12
18	Nisa kembali bermimpi dan bertemu Dwi yang sedang asyik bermain dengan awan.	R	18
19	Dwi mengajak Nisa untuk bermain di Taman Jeruk. Nisa dan Dwi bermain <i>roller-coaster</i> , tetapi <i>roller-coaster</i> itu melaju terlalu kencang, dan Nisa terlempar jauh.	S	19
20	Nisa terbangun dari mimpinya dan teringat pada buku yang pernah diberikan Dwi kepadanya.	T	20
21	Nisa mengingat kembali kenangannya saat Dwi dulu memberikan buku berjudul ' <i>Déjà vu</i> ' kepadanya.	U	2
22	Nisa berdoa untuk Dwi yang telah meninggalkan dunia sambil menangis.	V	21

Berdasarkan tabel 1, urutan naratif pada novel *Menari di Pelangi* karya Yunda adalah anakroni. Urutan naratif anakroni yakni waktu cerita dan waktu penceritaan tidak berjalan normal dan sejajar (Didipu, 2019). Anakroni terbagi lagi menjadi dua jenis, yakni prolepsis dan analepsis. Anakroni prolepsis terjadi jika wacana cerita melompat ke depan menuju peristiwa-peristiwa setelah peristiwa-peristiwa menengah, sementara anakroni analepsis terjadi jika arus cerita diputus untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya (Didipu, 2019). Anakroni prolepsis digunakan dalam novel *Menari di Pelangi* pada bab empat, yakni “Berpisah, Sementara” ketika Nisa dan Dwi harus berpisah karena berada di kelas yang berbeda, juga pada bab lima, yakni “Dwi?!” ketika Nisa dan Dwi akhirnya berada di kelas yang sama lagi di kelas lima. Anakroni analepsis

atau *flashback* digunakan dalam novel *Menari di Pelangi* untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi. Hal ini terlihat pada bab awal novel yang menceritakan tentang Nisa yang bermimpi melihat Dwi sedang bermain bersama para bidadari di sebuah tempat yang indah. Lalu, urutan cerita dimundurkan pada hari pertama Nisa dan Dwi bertemu di sekolah dasar, dilanjutkan hingga Dwi meninggal ketika berada di tingkat enam sekolah dasar. Cerita dimajukan lagi ketika Nisa kembali bermimpi bermain di Taman Jeruk bersama Dwi. Pada akhir novel, Nisa bangun dari tidurnya dan kembali mengenang buku berjudul 'Déjà vu' yang pernah diberikan Dwi kepadanya saat kelas satu dulu.

Novel *Menari di Pelangi* karya Yunda adalah sebuah novel anak yang menceritakan tentang proses berduka yang dialami oleh seorang anak. Tokoh utama dalam novel ini, yakni Nisa, kehilangan sahabat baiknya yang bernama Dwi karena penyakit yang diderita. Novel ini menceritakan proses berduka Nisa yang disertai pengingatan terhadap kenangan-kenangan bersama Dwi. Dalam novel *Menari di Pelangi*, urutan naratif berupa analepsis dan prolepsis berperan penting sebagai penggerak cerita. Melalui kedua teknik ini, pembaca diajak menyelami proses berduka Nisa dengan menelusuri memori dan mimpinya tentang Dwi. Penggunaan analepsis atau *flashback* memungkinkan narator untuk menampilkan kembali kenangan-kenangan Nisa bersama Dwi semasa sekolah. Sorot balik ini perlahan membangun suasana cerita sekaligus memperlihatkan eratnya ikatan batin persahabatan di antara kedua tokoh. Sementara itu, prolepsis atau *flashforward* digunakan untuk memperlihatkan proyeksi atau bayangan Nisa mengenai peristiwa ke depan dan mimpi yang dialami oleh Nisa setelah kepergian sahabatnya. Rangkaian penceritaan yang melompat ke belakang dan ke depan ini merepresentasikan proses *remembering* atau pengingatan yang dilalui Nisa sebagai sosok yang ditinggalkan. Secara keseluruhan, perpaduan analepsis dan prolepsis ini secara efektif mendukung premis novel mengenai kompleksitas proses berduka pada anak-anak.

Durasi Naratif

Durasi naratif (*duration*) menggambarkan perbedaan antara waktu sebenarnya terjadinya suatu peristiwa (*story time*) dengan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut (*narrative time*) (Didipu, 2019). Dalam novel *Menari di Pelangi* karya Yunda, terdapat jenis durasi naratif ringkasan atau *summary* di dalamnya. Ringkasan atau *summary* terjadi ketika beberapa bagian dari peristiwa cerita diringkaskan dalam penceritaannya untuk menghadirkan efek percepatan (Didipu, 2019).

Alhamdulillah, tanpa terasa, sekarang aku sudah duduk di kelas tiga. Segala kebutuhan di kelas tiga, sudah aku persiapkan dari jauh-jauh hari. Tas, buku tulis, dan alat tulis, semuaanya serbabaru! Biasanya, pada liburan panjang seperti ini, aku menelepon teman-temanku, tapi liburan kali ini berbeda. Aku baru saja pulang berlibur dari Bandung. (Yunda, 2011)

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, sudah dua tahun aku berpisah dengan Dwi, walaupun aku tidak memikirkannya lagi. Kata teman-teman, sifatku jauh berbeda dengan dua tahun lalu. Mereka berpendapat kalau aku terkesan pendiam, serius, tertutup, dan tekun. Sekarang, aku lebih humoris, menyenangkan, supel, dan disukai oleh semua teman di kelasku. Kalau aku sendiri, rasanya biasa saja. (Yunda, 2011)

Pada kutipan pertama, pengarang meringkas waktu cerita selama dua tahun untuk melanjutkan penceritaan langsung ke adegan-adegan yang penting ketika Nisa beranjak ke tingkat tiga sekolah dasar. Pengarang memberitahu pembaca secara singkat, bahwa selama dua tahun tersebut, Nisa dan Dwi terus bermain bersama setiap hari. Lalu, ketika Nisa dan Dwi naik ke kelas tiga sekolah dasar, Nisa dan Dwi tidak berada di satu kelas yang sama. Hal ini membuat hubungan keduanya menjadi renggang dan tidak pernah bertemu sapa lagi.

Pada kutipan kedua, pengarang kembali meringkas waktu cerita selama dua tahun. Pengarang tidak menceritakan seperti apa kehidupan Nisa pada kelas tiga dan empat, hanya disebutkan bahwa Nisa tidak lagi bertemu dengan Dwi. Selama dua tahun tidak bertemu sapa dan tidak bermain bersama Dwi lagi, Nisa mulai merasa bahwa dia juga tidak memikirkan Dwi lagi. Dulu, saat hari-hari pertama berpisah kelas, disebutkan Nisa pernah memikirkan ingin bertemu Dwi, tetapi ia tidak jadi melakukannya karena malu memasuki kelas Dwi. Setelah dua tahun tidak pernah satu kelas, akhirnya Nisa dan Dwi berada di satu kelas yang sama lagi di kelas lima. Kepribadian Nisa diceritakan telah berubah setelah berpisah dengan Dwi di kelas tiga.

Durasi naratif berupa ringkasan (*summary*) dalam bagian ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan urutan prolepsis. Narator sengaja memadatkan penceritaan agar perhatian pembaca tidak teralihkan dari poin-poin penting di dalam alur. Strategi peringkasan ini dilakukan untuk menyeleksi dan hanya menampilkan peristiwa-peristiwa yang benar-benar relevan dengan proses *remembering* (pengingatan). Dengan kata lain, narator hanya menyoroti kejadian-kejadian yang paling berkesan bagi tokoh utama sebagai wujud representasi dari proses tersebut. Melalui penggunaan durasi ringkasan ini, fokus pembaca tetap terjaga dan tidak terpecah oleh detail-detail yang tidak berkaitan dengan konflik utama yang tengah dibangun.

Frekuensi Naratif

Frekuensi naratif adalah hubungan keseringan suatu peristiwa terjadi dalam cerita dan seberapa sering peristiwa tersebut disebutkan dalam cerita (Didipu, 2019). Frekuensi naratif yang ada di novel *Menari di Pelangi* karya Yunda adalah representasi tunggal dan representasi anaforis. Representasi tunggal adalah penceritaan sekali apa yang terjadi sekali. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kuikuti langkah mereka perlahan. Mereka pergi menuju sebuah sungai dengan arus yang tenang. Airnya bening. Beda sekali dengan air biasanya. Dasar sungai itu terlihat jelas. Di pinggirnya, banyak bunga-bunga indah yang bermekaran, berwarna-warni dan menebarkan pesona. Aku menggeleng-gelengkan kepala karena takjub. (Yunda, 2011)

Secara keseluruhan, novel *Menari di Pelangi* karya Yunda, banyak menggunakan frekuensi naratif jenis representasi tunggal. Hampir seluruh adegan hanya terjadi sekali dan diceritakan hanya sekali. Pada kutipan tersebut, Nisa sedang memperhatikan Dwi dan para bidadari bermain di sebuah sungai dalam mimpinya. Ketika bermimpi, Nisa selalu memimpikan peristiwa yang berbeda-beda. Pada akhir novel, Nisa diceritakan sedang bermain dengan Dwi di sebuah Taman Jeruk.

Frekuensi naratif kedua yang ada di dalam novel *Menari di Pelangi* adalah representasi anaforis. Representasi anaforis ini menunjukkan suatu peristiwa yang diceritakan beberapa kali dengan detail atau sudut pandang yang berbeda. Hal ini tampak pada salah satu peristiwa yang diceritakan dua kali, dengan detail yang berbeda.

“Nisa suka baca enggak?” tanya Dwi sambil duduk di sofa di hadapanku.

“Suka banget. Dwi bawa apa, tuh?” Aku balik bertanya sambil mengerlingkan mata ke buku yang dipegang oleh Dwi.

“Oooh, ini” Dwi menyodorkan sebuah buku kepadaku. “Memang ini, yang mau Dwi kasih tahu ke Nisa. Ini buku cerita anak. Judulnya, Déjà vu. Cara bacanya yang bener, tapi tulisannya, Déjà vu. Ini buku cerita anak tiga bahasa: Inggris, Indonesia, dan Perancis. Kalau Nisa mau pinjam, boleh aja, kok. Dwi punya banyak buku kayak gini di rumah,” tawar Dwi kepadaku.

Aku masih memperhatikan buku itu. Kerlap-kerlip terpancar dari buku itu ketika terkena sinar lampu, seakan mengajakku untuk membacanya. Dalam waktu singkat, aku langsung tertarik untuk membaca buku yang disodorkan oleh Dwi. (Yunda, 2011)

“Oooh, ini” Dwi menyodorkan sebuah buku ke arahku. “Memang ini yang mau Dwi kasih ke Nisa. Ini buku cerita anak. Judulnya, Déjà vu. Ini buku cerita anak tiga bahasa: Inggris, Indonesia, dan Perancis. Kalau Nisa mau pinjam, boleh. Dwi punya banyak buku kayak gini di rumah,” tawar Dwi kepadaku.

Aku masih memperhatikan buku itu. Kerlap-kerlip yang terpancar dari buku itu ketika terkena sinar lampu seakan mengajakku untuk membacanya. Dalam waktu singkat, aku langsung tertarik untuk membaca buku yang disodorkan Dwi. (Yunda, 2011)

Tampak pada kutipan pertama di bagian awal buku, bahwa Dwi memberikan buku cerita anak kepada Nisa yang berjudul ‘*Déjà vu*’ sebagai hadiah pertemanan. Dwi juga menjelaskan bagaimana cara mengucapkan *déjà vu* dengan benar kepada Nisa. Pada bagian awal ini, pengarang menceritakan seluruh adegan dari awal sampai akhir. Mulai dari Nisa yang datang pertama kali di kelas, lalu disusul Dwi, kemudian Dwi memberikan bukunya sambil menjelaskan isi buku berjudul *Déjà vu* tersebut, dilanjutkan dengan obrolan Nisa dan Dwi, sampai murid lain di kelas yang sama berdatangan dan Nisa memilih untuk berhenti mengobrol dengan Dwi untuk memberikan kesempatan teman-temannya mengobrol bersama Dwi.

Lalu, pada kutipan kedua, pengarang hanya mengambil bagian inti dari peristiwa yang sama dan ditempatkan pada akhir buku. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa Nisa kembali mengingat kenangannya ketika diberi sebuah buku berjudul *Déjà vu* oleh Dwi saat awal-awal bertemu dulu. Pengarang tidak memasukkan dialog Dwi yang menjelaskan cara menyebut judul buku tersebut dengan benar. Adegan dimulai ketika Dwi memberikan buku dan diakhiri dengan ajakan Dwi agar Nisa membaca bukunya. Kedua kutipan ini adalah peristiwa yang sama, tetapi diceritakan dengan detail yang berbeda, sehingga disebut sebagai representasi anaforis.

Dalam novel *Menari di Pelangi*, penggunaan frekuensi naratif tipe anaforis berperan penting sebagai penegas premis cerita. Narasi ini berpusat pada pengalaman berduka Nisa yang senantiasa dipicu oleh sebuah objek pemantik (*trigger*), yakni novel berjudul *Deja Vu*. Novel tersebut tidak sekadar hadir sebagai pelengkap cerita, melainkan menjadi medium yang menyimpan begitu banyak kenangan antara Nisa dan Dwi. Hanya dengan melihat dan membaca halaman pertamanya saja, Nisa langsung terlempar ke dalam proses *remembering* yang mendalam. Melalui frekuensi anaforis, dimana narator berulang kali merujuk kembali pada novel tersebut, posisi *Deja Vu* sebagai pemantik memori Nisa semakin dipertegas. Hal ini sekaligus merepresentasikan realitas bahwa duka sering kali tidak berjalan linear, melainkan datang silih berganti melalui objek-objek sederhana yang memicu ingatan akan mereka yang telah tiada.

Modus Naratif

Modus naratif merujuk pada konsep jarak (*distance*) dan perspektif (*perspective*) atau fokalikasi (*focalization*). Modus naratif berkaitan dengan kedudukan pengarang, narator, dan tokoh dalam sebuah cerita (Didipu, 2019). Modus memfokuskan pengamatan pada cara pengaturan pengarang dalam menampilkan narator dalam cerita (Didipu, 2019). Berkaitan dengan posisi narator dalam cerita, Genette membagi kedudukan narator menjadi empat, yakni narator sebagai tokoh dalam cerita-narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita, narator sebagai tokoh dalam cerita-narator menjadi tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama cerita, narator bukan tokoh dalam cerita-pengarang mahatahu, dan narator bukan tokoh dalam cerita-pengarang mengisahkan ceritanya sebagai pengamat. Kedudukan narator dalam novel *Menari di Pelangi* karya Yunda adalah narator sebagai tokoh dalam cerita, narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita.

Sesampainya di rumah, aku langsung mengambil buku Déjà vu dari tas. Kubuka halaman pertama buku itu secara perlahan agar tidak rusak. Mataku menangkap secarik kertas yang dilipat tertempel di halaman pertama buku itu. Aku membuka kertas itu perlahan dan segera membacanya. (Yunda, 2011)

Tampak pada kutipan tersebut, kedudukan narator sebagai tokoh utama dalam cerita yang mengisahkan cerita. Secara keseluruhan, novel *Menari di Pelangi* ini menggunakan sudut pandang persona pertama dari tokoh Nisa, tokoh utama yang mengisahkan kenangan dan mimpi-mimpinya bersama Dwi, sahabat karibnya. Alur cerita mengikuti perkembangan kehidupan Nisa dari awal memasuki sekolah dasar sampai di tahun terakhirnya di sekolah dasar. Dari kutipan tersebut, dapat terlihat jelas bahwa pengarang mengajak pembaca untuk mengikuti keseharian Nisa setelah ia ditinggalkan oleh Dwi.

Selain kedudukan narator dalam cerita, Genette juga memperkenalkan istilah fokalikasi sebagai pengganti istilah perspektif dan sudut pandang. Konsep fokalikasi ini digunakan untuk melihat posisi narator dalam cerita (Didipu, 2019). Fokalikasi dalam novel *Menari di Pelangi* adalah fokalikasi internal, yakni narator hanya mengatakan apa yang diketahui tokoh. Fokalikasi internal sendiri terbagi menjadi tiga, yakni fokalikasi tetap, fokalikasi bervariasi, dan fokalikasi jamak. Dalam novel *Menari di Pelangi*,

fokalisasi internal yang digunakan adalah fokalikasi internal tetap, yaitu narasi dikisahkan oleh satu tokoh dari posisi yang tetap.

Dwi menjadi lebih pendiam dan tubuhnya mengurus bukan karena aku sudah tidak bersahabat lagi dengannya. Tetapi, ketika kutanyakan kepada Athifa yang sekelas dengan Dwi di kelas tiga dan empat, Dwi memang mulai menyendiri, khususnya ketika menjelang kenaikan kelas lima.

Ternyata, baru kutahu, aku dipisahkan dengan Dwi ketika kelas tiga karena kedekatan kami. Kedekatan yang begitu dekat. Guruku beranggapan, murid-muridnya harus bermain dengan siapa saja. Tidak hanya dengan satu orang saja, seperti aku dan Dwi. Tapi, sampai sekarang, menurutku itu masih wajar-wajar saja. (Yunda, 2011)

Tampak pada kutipan tersebut, bahwa akibat penggunaan sudut pandang persona pertama, pembaca baru diberitahu alasan Dwi menjadi kurus dan pendiam bukan karena tidak berteman lagi dengan Nisa. Dari jawaban tokoh Athifa, mengisyaratkan bahwa Dwi tidak menjadi pendiam dan sakit-sakitan setelah naik ke kelas tiga, saat Dwi dan Nisa berpisah kelas, melainkan terjadi baru-baru ini menjelang naik ke kelas lima. Nisa juga baru mengetahui alasan dirinya dan Dwi dipisah di kelas tiga, yakni karena mereka harus berbaur dengan teman-teman lain, bukan hanya berteman berdua saja. Keterbatasan informasi yang diberitahukan kepada pembaca adalah akibat dari penggunaan sudut pandang persona pertama, dan hal ini adalah bentuk dari fokalikasi internal, yakni narator hanya memberitahu apa yang diketahui tokoh dan tidak memberitahu apa yang tidak diketahui tokoh. Selain itu, secara keseluruhan novel *Menari di Pelangi* tidak pernah mengubah perspektif cerita ke tokoh lain. Pengarang tetap menggunakan perspektif Nisa dari bab awal sampai bab akhir.

Penggunaan narator sebagai tokoh utama yang dipadukan dengan fokalikasi internal tetap membuat novel *Menari di Pelangi* terasa begitu dekat bagi pembaca. Dalam hal ini, narator yang sekaligus bertindak sebagai tokoh utama menceritakan secara langsung pergulatan batinnya dalam memproses duka setelah kehilangan sang sahabat. Pilihan fokalikasi internal tetap ini berfungsi mengunci perspektif penceritaan agar tidak melenceng dari fokus utamanya, yakni menyelami pengalaman berduka Nisa secara mendalam. Pembaca diajak untuk melihat, merasakan, dan memaknai kehilangan tersebut dari perspektif Nisa, tanpa adanya campur tangan dari sudut pandang tokoh lain. Strategi penceritaan semacam ini sangat efektif dalam membangun nuansa cerita yang melankolis dan menggugah empati. Pada akhirnya, kedekatan emosional yang terjalin erat antara narator dan pembaca ini menjadi jembatan yang kuat untuk menyampaikan pesan cerita secara lebih menyentuh.

Suara Naratif

Suara naratif merujuk pada siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita (Didipu, 2019). Suara naratif yang pertama yakni waktu menceritakan atau *time of narrating*. Waktu menceritakan (*time of narrating*) yang digunakan dalam novel *Menari*

di Pelangi adalah *subsequent*, yakni narator menceritakan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu yang telah berlalu.

Aku mengangkat tanganku yang masih gemetar saat mengingat mimpi itu. Aku akan berdoa untuk Dwi, berdoa untuk kebahagiaannya di sana. Lama sekali, aku memanjatkan doa untuk sahabatku itu. Aku masih menahan tangis agar tangisku tidak berlebihan. Hari ini, aku lelah sekali. Selesai berdoa, kulipat sajadahku sambil mengusap air mata yang terus berjatuh. Aku langsung beranjak naik ke atas tempat tidur untuk melepas Lelah. Sebelum menutup mata, aku meyakinkan diriku. Di sana, Dwi tersenyum kepadaku dan dia akan terus bersamaku, walaupun kami tidak bersama-sama lagi di dunia ini. (Yunda, 2011)

Aku tak kuat lagi menahan air mata yang sudah memenuhi mata. Begitu pula, teman-temanku yang telah memenuhi ruangan kecil ini. Kulihat Dwi, sahabatku, telah terbaring di tengah ruangan, ditutupi dengan kain putih. Mama Dwi duduk di samping jenazah Dwi sambil menangis. Dia menggenggam sapu tangan untuk menghapus titik air matanya. Aku duduk di samping teman-temanku sambil mengeluarkan air mata. Meratapi orang yang sudah meninggal itu dapat memberatkan orang yang meninggal tersebut, jadi aku tidak menangis tersedu-sedu. Banyak orang yang berlalu lalang, masuk ruangan untuk melihat jenazah Dwi, kemudian keluar karena tak sanggup menahan air mata. (Yunda, 2011)

Pada bab awal buku, Nisa telah menyebutkan bahwa ia dan Dwi tidak bersama lagi di dunia ini, alias Dwi telah meninggal dunia. Kutipan pertama menunjukkan bahwa Nisa bercerita dari masa kini, masa setelah Dwi meninggal. Kemudian waktu cerita ditarik mundur untuk menceritakan awal pertemanan Nisa dan Dwi di kelas satu sekolah dasar, momen berpisahannya kedua tokoh di kelas tiga, bertemu lagi di kelas lima, sampai peristiwa meninggalnya Dwi di kelas enam. Pada kutipan kedua, peristiwa meninggalnya Dwi diceritakan pada bagian tengah menuju akhir buku. Dari pola penceritaan ini, dapat diketahui bahwa waktu menceritakan yang digunakan adalah *subsequent*, karena narator menceritakan peristiwa-peristiwa masa lalu di antara peristiwa-peristiwa masa kini.

Lalu, suara naratif yang kedua yakni pelaku. Aspek *person* atau pelaku berkaitan dengan siapa yang berkisah dalam cerita tersebut (Didipu, 2019). Pelaku (*person*) yang digunakan adalah narator homodiegetic-autodiegetic, yakni narator hadir sebagai tokoh utama dalam cerita yang dikisahkannya.

Ketika siang menjelang, Dwi mengeluh sakit kepadaku. Dia memegang kepalanya yang terasa pening. Aku membuat tempat tidur untuk Dwi dari empat bangku yang dijejerkan. Tas Dwi yang empuk kujadikan sebagai bantal untuk menyangga kepala Dwi. Karena sedang istirahat panjang atau waktu untuk makan siang, aku akan menemani Dwi untuk makan bersama. Tapi sayang ..., Dwi tetap tidak mau makan walaupun kepalanya terasa pening. Kutawarkan minum pun, dia tidak mau. Alhasil ..., aku hanya makan sendiri sambil memperhatikan Dwi yang terus-menerus memegang kepala dan perutnya. Mungkin, dia lapar, tapi ... ya ... aku hanya bisa menebak-nebak saja. (Yunda, 2011)

Pada kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa narator terlibat sebagai tokoh utama dalam cerita yang dikisahkannya. Narator berperan sebagai Nisa, tokoh utama dalam novel *Menari di Pelangi*. Tampak dari kalimat '*Aku membuat tempat tidur untuk Dwi dari empat bangku yang diijarkan.*' bahwa narator hadir sebagai orang yang membuatkan Dwi tempat tidur dari empat kursi yang diijarkan. Adegan ini menunjukkan keterlibatan narator sebagai Nisa yang melakukan tindakan tertentu untuk berjalannya cerita.

Suara naratif ketiga adalah tingkatan naratif. Tingkatan naratif terbagi menjadi tiga, yakni intradiegetik, extradiegetik, dan hipodiegetik/metadiegetik (Didipu, 2019). Suara naratif yang digunakan adalah paradigma intradiegetik-homodiegetik, yaitu narator dalam derajat kedua yang menceritakan kisahnya sendiri. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

Aku teringat kembali masa-masa pertemuanku dengan Dwi, seorang gadis cantik, pendiam, dan lembut. (Yunda, 2011)

Pada kutipan tersebut, terbukti bahwa pengarang menggunakan tipe narator paradigma intradiegetik-homodiegetik untuk menceritakan kisah dirinya sendiri sebagai Nisa. Novel *Menari di Pelangi* menggunakan sudut pandang persona pertama dari perspektif Nisa, sebagai tokoh utama. Penggunaan perspektif Nisa ini dapat memberikan efek pembatasan terhadap pembaca. Pembaca diajak mengikuti kisah dan keseharian Nisa sebagai seorang murid sekolah dasar dan kisahnya bersahabat dengan Dwi.

Penggunaan waktu penceritaan berupa *subsequent* yang dipadukan dengan *person* tipe homodiegetic-autodiegetic dan level naratif intradiegetic-homodiegetic membuat novel *Menari di Pelangi* memiliki struktur penceritaan penuh kilas balik yang lebih personal dan penuh pendalaman. Dalam hal ini, narator yang berada di dalam cerita sekaligus bertindak sebagai tokoh utama mengisahkan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dari waktu masa kini setelah sahabatnya meninggal. Pilihan waktu penceritaan *subsequent* dan level naratif intradiegetic-homodiegetic ini berfungsi mengunci fokus penceritaan agar seluruh tatanan alur cerita tetap berfokus dari ingatan dan kesaksian Nisa sebagai tokoh utama. Pembaca diajak untuk menelusuri kembali hubungan persahabatan Nisa dan Dwi dari perspektif Nisa. Strategi penceritaan yang berfokus pada memori oleh pelaku utama ini sangat efektif dalam menghadirkan kedalaman suasana dan rasa kehilangan serta menjaga konsistensi suara naratif sepanjang cerita. Keterlibatan aktif narator dalam mengurai peristiwa berdasarkan memori telah menjadi jembatan yang kuat untuk menyampaikan suasana emosional dan pesan cerita secara lebih utuh dan mendalam kepada pembaca.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya oleh Febriani dkk yang berhenti pada nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam cerita. Hasil penelitian struktur naratif novel *Menari di Pelangi* menambah kedalaman analisis terhadap aspek-aspek

naratif yang mendukung pesan-pesan tersebut disampaikan kepada pembaca, khususnya anak-anak. Hasil analisis struktur naratif terhadap novel *Menari di Pelangi* menyimpulkan bahwa pengarang, yakni Yunda, menggunakan strategi-strategi naratif yang relevan dengan tema dan pesan yang sedang dibawakan dalam cerita. Novel anak *Menari di Pelangi* berfokus pada kisah Nisa, yang sedang mengalami proses berduka setelah kehilangan sahabatnya, Dwi. Pengarang menggunakan strategi-strategi naratif seperti urutan naratif analepsis dan prolepsis untuk membawa pembaca mengenali hubungan Nisa dan Dwi, yang kemudian dapat menguatkan penceritaan tentang reaksi yang dialami oleh Nisa setelah kepergian sahabatnya. Penggunaan durasi tipe ringkasan dan frekuensi anaforis menjaga fokus pembaca agar tidak terpecah dari alur cerita yang dibangun. Pemilihan perspektif dari tokoh utama dan suara naratif yang stabil juga berkontribusi dalam pembangunan suasana dan emosi di dalam cerita. Penggunaan kelima struktur naratif tersebut di dalam cerita mendukung strategi naratif oleh pengarang untuk menyampaikan tema dan pesan cerita tentang berduka dan proses penerimaan yang tidak selalu berjalan mulus. Dengan begitu, novel anak *Menari di Pelangi* adalah salah satu novel anak yang baik untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang proses berduka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Inno Cahyaning Tyas, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan sehingga artikel ilmiah ini dapat tercipta. Kami ucapkan terima kasih pula kepada teman-teman mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 dan 2023 yang telah membantu tim ketika sedang mengalami kesulitan.

6. REFERENSI

- Agustin, R. C., Suyatno, & Indarti, T. 2021. Struktur Transmisi Narasi Novel Anak Misteri Gua Jepang Karya Iwok Abqary. *Jurnal Education and Development*, 9(1):397-404.
- Ambarwati, A. 2020. Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11): 951-952.
- Didipu, H. 2019. Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual). *Telaga Bahasa*. 7(2):163–172.
- Didipu, H. 2021. *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi*. Edisi ke-1. Zahir Publishing. Yogyakarta.
- Didipu, H., & Masie, S. R. 2020. *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya*. Edisi ke-1. Ideas Publishing. Gorontalo.
- Febriani, M., Sumaryani, S., & Prasandha, D. 2026. Adaptasi Kritis Cinderella: Pendekatan Naratologi Gerard Genette Bagi Pendidikan Literasi Anak. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2):157-169.
- Febriani, S., & Tiflen, I. R. 2021. Pendidikan Karakter dalam Novel KKPK: *Menari di Pelangi* Karya Ayunda Nisa Chaira. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 804-811.

- Garcia, A. 2021. Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Pariwisata Pantai Gemah dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Keboireng Tulungagung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Jambak, M. R., Masadi, M. A., & Hasanah, U. 2023. Fokalisasi Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Naratologi Gerard Genette. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. 12(2):219-230.
- Khotimah, H., Surur, M., & Mustofa, A. 2025. Fungsi Naratif Dongeng dalam Cerpen “Lu’lu’atu Ash-Shabāḥi” Karya Kamil Kailani. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2):147-157.
- Kurniawan, D. 2025. Urutan Naratif dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam “Sesendok Nasi Goreng” Karya Soesilo Toer. *Jurnal Komposisi*, 10(1):7-16.
- Rahayu, T., Supratno, H., & Raharjo, R. P. 2020. Suara Naratif dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Jurnal Sastronesia*. 8(2):114-121.
- Rais, A. M. 2023. Perencanaan Integrated Marketing Communication Untuk mempromosikan Program Bootcamp (Studi Deskriptif pada Celerates Acceleration Program). *Skripsi*. Universitas Pembangunan Jaya.
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. 2023. Struktur Naratif Dalam Novel Spoiler Karya Dita Safitri: Kajian Naratologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*. 18(1):58–68.
- Riski, M., Prihandini, A. 2022. Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya. *Jurnal Sabaya*. 1(1):30-38.
- Simatupang, Y. J. R., Harun, M., & Ramli. 2021. Kontribusi Sastra Anak bagi Perkembangan Nilai Personal Anak dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *Jurnal Master Bahasa*. 9(2):546-552.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wulanda, Furqan, A., Isnani, W., & Rachman, A. K. 2024. Analisis Struktur Teks Dongeng Api yang Indah Karya Endang Firdaus: Kajian Strukturalisme. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1):287-298.
- Yunda. 2011. *Kecil-Kecil Punya Karya: Menari di Pelangi*. DAR! Mizan. Bandung.
- Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. 2024. Suara Naratif dalam Na Willa Karya Reda Gaudiamo: Perspektif Naratologi Gerard Genette. *Jurnal Ghancaran*. 6(1):53-70.